NASKAH PUBLIKASI
BEBAYA

Oleh:
Mutiara Fajar Juwita
1410028411

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BEBAYA

Oleh : Mutiara Fajar Juwita

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Hendro Martono, M.Sn dan Dra B, Sri Hanjati, M. Sn

Jurusan Tari, Fak, Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ringkasan

Karya tari ini berjudul Bebaya mempunyai arti bersama-sama dalam Bahasa Kutai, serta dikemas dalam bentuk Segmen. Karya ini terispirasi dari keanekaragaman suku-suku yang ada di Kutai dalam simbol persatuan yaitu Lembuswana. Lembuswana adalah sosok mitologi yang menjadi lambang pemersatu keaneka ragaman suku yang ada di Kutai Kartanegara. Lembuswana menjadi mitologi rakyat Kutai yang disucikan karena makhluk ini merupakan lambang kekuasaan Mulawarman, yang bertahta sebagai Raja Kutai disekitar 1.500 tahun silam. Lembuswana adalah simbol berwarna keemasan yang menjadi lambang identik macam-macam suku yang ada di kawasan Kutai Kartanegara. Lembuswana diartikan dari kata *Lembu* yang bermakna kekayaan alam kerajaan Kutai yang tersedia oleh adanya Dewa sedangkan *Swana* bermakna hubungan ikatan atau pemersatu yang sangat kuat antara Raja dan rakyatnya serta keaneka ragaman suku-suku. Prosesi upacara Tambak Karang yang menjadi refrensi lain pada karya ini. Tambak Karang yaitu pernak Pernik yang dibentuk menyerupai Lembuswana dalam penyelenggraan upacara adat suku Kutai yaitu Erau.

Karya tari ini akan menampilkan tentang pengayoman sesuai dengan bentuknya yaitu keanekaragaman dalam satu tubuh dengan gerakan meruncing, melengkung dan kibasan. Karya ini tidak hanya menampilkan gerakan kekuatan tetapi juga menampilkan prosesi Tambak Karang yang disimbolkan dengan properti rumbai-rumbai pada tangan. Namun, esensi dari gerakan tersebut juga diangkat dan dieksplorasi kembali dengan bentuk garap tari kelompok dengan jumlah 7 penari yaitu 4 penari perempuan dan 3 penari laki-laki dengan motif pijakan tari klasik yang ada di Kutai yaitu tari pesisir dan pedalaman yang ada di Kutai serta di variasikan kembali serta diiringi musik yang bersumber dari Bemamang dan Tingkilan.

Karya ini diharapkan memberikan manfaat atau faham tentang patung yang menjadi simbol di Kutai Kartanegara bagi penata dan masyarakat sebagai simbol mengayomi di daereah tempat tinggal. Nilai-nilai tradisi pada simbol Lembuswana serta prosesi Tambak Karang yang mempunyai makna dan fungsi untuk kebudayaan masyarakat. Karya ini diharapkan menjadi kontemplasi untuk lebih menghargai simbol yang melambangkan daerahnya.

Kata kunci : Simbol, Motif dan Manfaat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

.

ABSTRACT BEBAYA

This dance work titled Bebaya has a meaning together in Kutai Language, and packed in the form of Segments. This work is inspired by the diversity of tribes in Kutai in the symbol of unity of Lembuswana. Lembuswana is a mythological figure that became the symbol of unifying the diversity of tribes in Kutai Kartanegara. Lembuswana became the mythology of the people of Kutai who was consecrated because this creature is a symbol of the power of Mulawarman, who reigned as King Kutai around 1,500 years ago. Lembuswana is a golden symbol that becomes an identical symbol of various tribes in the area of Kutai Kartanegara. Lembuswana meaning of the word Lembu which means the wealth of nature Kutai kingdom available by the existence of the God while the Swana means a strong bonding or unifying relationship between the King and his people and the diversity of tribes. The procession of Tambak Karang ceremony becomes another reference in this work. Tambak Karang is Pernak Pernik that formed resembling Lembuswana in pengenggraan traditional ceremony of Kutai tribe is Erau.

This dance work will show about pengayoman in accordance with the form of diversity in one body with tapered, curved and flickering movements. This work not only displays the movement of power but also displays the procession of reeds symbolized by the property of tassels on the hands. However, the essence of the movement is also raised and re-explored with the form of group dance work with a total of 7 dancers that is 4 female dancers and 3 male dancers with the classical dance classical motifs that exist in Kutai ie coastal and inland dance that is in Kutai as well as in varied back and accompanied by music sourced from Bemamang and Tingkilan.

This work is expected to provide benefits or understand about the statue that became a symbol in Kutai Kartanegara for the stylists and the community as a symbol of shelter in the area of residence. Traditional values in Lembuswana symbol and procession of Tambak Karang which have meaning and function for society culture. This work is expected to be a contemplation to better appreciate the symbols that symbolize the region.

Keywords: Symbols, Motives and Benefits

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Koreografi ini terinspirasi dari patung mitologi dan identitas daerah yang ada di Kutai, Kalimantan Timur yaitu Lembuswana. Kutai Kartanegara adalah salah satu daerah yang ada di wilayah Tenggarong, Kalimantan Timur. Kutai Kartanegara memiliki beraneka ragam suku-suku salah satunya adalah suku Kutai, berdasarkan jenisnya suku Kutai adalah termasuk suku melayu tua sebagaimana suku-suku yang ada di Kalimantan Timur setelah Hindu. Banyak suku di Kutai Kartanegara yaitu meliputi suku Jawa, Madura, Padang, Bugis dan Dayak dan suku Kutai itu sendiri. Perpaduan yang harmoni dari keanekaragaman suku-suku yang ada di Kutai mempengaruhi eksistensi keberadaan kerajaan Kutai hingga sampai sekarang dan tidak adanya perpecahan dan pertentangan suku, agama dan masyarakat. Harmonisasi dalam masyarakat itupun dipercaya dalam simbol persatuan yaitu Lembuswana.

Di Kutai maupun dari daerah lain pasti ada sesuatu yang unik dan menjadi khas di daerahnya. Ciri khas dalam setiap bentuk Lembuswana memiliki simbol yang berlatar belakang pada pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh masyarakatnya. Beberapa pendapat Lembuswana merupakan pendamping dan tunggangan Aji Batara Agung yaitu Raja yang ada di Kerajaan Kutai dulu. Pada mulanya Lembuswana dibuat dari batu yang pahat dan diletak dengan posisi duduk dan tidak terlalu jelas bentuknya namun, seiring berkembangnya zaman dan kepercayaan masyarakat dengan dibangunnya patung Lembuswana dengan posisi duduk maka masyarakat Kutai percaya bahwa runtuhnya kepemimpinan ada sangkut pautnya dengan dibangunnya patung Lembuswana duduk, patung Lembuswana dirombak ulang dan dibuat dari bahan kuningan yang berwarna keemesan dengan posisi tegak dan bentuk yang sangat jelas dengan cirinya yang menembah kemegahan di Kutai. Hal ini mewujudkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

prilaku masyarakat suku Kutai yang menginginkan sosok pemimpin yang kokoh dan tegak dalam prinsip.

Maksud dan tujuan keberadaan patung Lembuswana di Kutai menjadi sesuatu yang menarik untuk dimunculkan sebagai sumber ide penciptaan karya tari ini. Nilai sosial yang terkandung dalam sosok bentuk patung yang megah namun mengayomi sebagaimana tergambar dalam sosok patung Lembuswana, yang terdiri dari berbagai macam suku-suku dalam beberapa penggabungan hewan dan kemegahan dalam satu tubuh. Meskipun ini adalah hal yang aneh namun menjadi sesuatu yang unik dan menarik. Hal yang menarik lainnya adalah Lembuswana bukan hanya sebagai patung maupun lambang di Kutai namun Lembuswana juga terdapat di dalam upacara "Tambak Karang" yaitu pernak Pernik dalam penyelenggraan upacara "Erau". Tambak karang adalah lukisan atau gambar warna-warni yang berfungsi sebagai alas dari pelaksanaan suatu ritual sakral tertentu dengan susunan beras warna-warni yang dibentuk menyerupai makhluk mitologi yaitu Lembuswana yang terkandung dari bentuk patung mitologi aneh serta makna lain di lukisan atau gambar dalam upacara "Tambak karang" yang menjadi ketertarikan pada karya ini. Menciptakan karya tari yang bersumber dari Lembuswana karena sebagai lambang pemesatu keanekaragam suku-suku yang ada di Kutai.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Kerangka dasar pemikiran

Koreografi ini terinspirasi dari patung mitologi dan identitas daerah yang ada di Kutai, Kalimantan Timur yaitu Lembuswana. Maksud dan tujuan keberadaan patung Lembuswana di Kutai menjadi sesuatu yang menarik untuk dimunculkan sebagai sumber ide penciptaan karya tari ini. Nilai sosial yang terkandung dalam sosok bentuk patung yang megah namun

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengayomi sebagaimana tergambar dalam sosok patung Lembuswana, yang terdiri dari berbagai macam suku-suku dalam beberapa penggabungan hewan dan kemegahan dalam satu tubuh.

Menciptakan karya tari yang bersumber dari Lembuswana karena sebagai lambang pemersatu keanekaragam suku-suku yang ada di Kutai. Simbol-simbol seni yang yang ada dalam karya tari ini pada dasarnya interaksi sosial antara pencipta tari yang bersumber dari interpretasi stimulus dan interpretasi respon yang ditangkap oleh penonton adalah bentuk intyeraksionisme simbolis yang menghasilkan makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 109).

2. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang Tari

Rangsang idesional muncul karena melihat dan hidup dalam lingkup masyarakat Kutai dan merasakan langsung proses dan kejadian pada upacara adat "Erau" dan menyaksikan langsung pembuatan "Tambak Karang" bentuk Lembuswana yang berwarna kuning keemasan yang megah, serta bentuk-bentuk tubuhnya yang unik. Upacara "Tambak Karang" sebagai refrensi lainnya. Melalui rangsang idesional ini sebuah pemikiran terhadap objek, dengan apa yang dirasakan secara langsung dari Lembuswana penata menemukan keharmonian yang dilakukan pada saat berbagai macam suku hadir dalam upacara tersebut dan saling berbagi sehingga menghasilkan kekuatan dan keharmonian yang indah dari bentuk simbol Lembuswana.

b. Tema Tari

Tema dalam karya tari ini yaitu tentang perpaduan keaneka ragaman suku-suku yang ada di Kutai Kartanegara yang tertuang pada Lembuswana yang mempunyai ciri-ciri penjelmaan seluruh kekuatan dan keperkasaan yang menjadi simbol kekuatan dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penganyoman dan keharmonian yang indah yang saling mempengaruhi di daerah Kutai Kartanegara. Sebagai hal yang mendasari karya ini, tema ini juga digunakan sebagai bingkai agar karya tari tetap berpusat pada pesan yang ingin penata sampaikan.

c. Judul Tari

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam. Penata memilih Judul dalam sebuah karya tari ini adalah "*Berbaya".* Arti dari judul tersebut adalah Bersama-sama dalam bahasa Kutai karena dalam karya ini memuat berbagai macam suku dan keberagaman yang kuat dan keharmonian yang indah.

d. Tipe Tari

Karya ini nantinya akan di sajikan secara dalam bentuk simbolik. motif gerak disusun berdasarkan karakteristik dan pengungkapan emosional sesuai dengan suasana yang dimunculkan. Karya *"Bebaya"* bertipe tari dramatik. Gerakan ekspresif tetapi bisa mempunyai jangkauan pengambilan unsur gerak yang lebih bervariasi. Terwujudnya sebuah kompleksitas gerakan yang khas. Tipe tari ari dramatik yang mengandung arti dan gagasan yang sangat kuat dan dinamis. jika dikembangkan dari gerak representatif maka akan mendapatkan kesan yang melindungi.

e. Metode Penciptaan Tari

Karya tari ini merupakan bentuk penuangan dari melihat dari beberapa pengalaman saat penata tinggal dan hidup serta merasakan adanya keharmonian berbagai macam suku di Kutai yang menjadi satu dan belum pernah terjadi pertentangan serta posisi simbol Lembuswana menjadi sangat kuat dengan adanya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kerukunan serta tidak adanya pertentangan dan perpecahan dari agama maupun suku-suku. Saat penata mengalami langsung sesuatu yang ada di Kutai dan merespon hal-hal yang terjadi di Kutai. Melihat upacara Erau di Kutai, dimana ada upacara "Tambak Karang" dengan lukisan Lembuswana yang selalu di kait kan dengan kemunculan Lembuswana, perpaduan beras warna-warni yang menghasilkan berbagai macam warna juga mengekspresikan suku-suku yang ada disana.

1. Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga penjelajahan, pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu obyek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama dan sebagainya (Chiki E. Kristiyara, Bentuk Penyajian Karya Tari "Intering Beras" (skripsi), (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), hlm. 24). Ekplorasi karya ini di lakukan dengan motif yang sudah ada di variasaikan sebelum penata bergabung dengan penari untuk menambah gerak di lakukan cara kerja di alam maupun di studio. Kemudian barulah mengarahkan penari dengan memberikan gerakan dan motif yang di dapat.

2. Improvisasi

Ketika semua motif dan gerak ditemukan maka perlu adanya penggabungan motif dan gerak tersebut melalui pengembangan secara improvisasi. Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu dari perencanaan gerak, seta perbaikannya yang dibutuhkan dalam koreografi. Improvisasi dilakukan oleh penata

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sesuai dengan kemampuan penata, sehingga gerak – gerak dan motif yang telah digabung tidak terkesan monoton dan memiliki dinamika. Proses ini sangat dibutuhkan ketika penari maupun penata mampu menentukan transisi, ekspresi atau rasa sehingga terbentuklah gerak yang dinamis.

3. Komposisi

Komposisi adalah tahap paling akhir dari proses koreografi. (Y. Sumandiyo Hadi, hlm. 78). Di tahap ini penata telah melakukan eksplorasi dan improvisasi hingga mendapat motif-motif dan di rangkai dalam sebuah bentuk koreografi.

4. Evaluasi

Evaluasi sangat dibutukan ketika penata dan penari melakukan kerja studio maupun proses lainnya tercapai hingga 100%. Pada tahapan ini penata mengontruksi karyanya melibatkan metode analisis dan metode evaluasi. Hasil laporan ditelaah dengan menggunakan landasan teori yang dipakai untuk menganalisa sehingga bentuk tari yang sudah ditemukan, bisa saja di eksplorasi ataupun tidak dipakai lagi. Setelah dengan analisa, penata mengevaluasi karya tarinya dengan cara dikonsultasikan atau ditampilkan di hadapan dosen, teman, atau didiskusikan dengan sesama penari.

f. Gerak Tari

Gerak dalam tari ini ialah berpijak pada motif pedalaman dan pesisir (melayu) yaitu tari Jepen khas Kutai, tari Kanjar khas keraton Kutai dan motif "Kancet" Dayak serta gerak ekplorasi dari penata maupun penari.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

g. Adegan Tari

Penggarapan dalam karya ini merupakan hasil ekplorasi dan improvisasi sebagai penambahan aksi gerakan yang sudah ada yang motif gerak ragam jepen dan ngepak ngancet Dayak. Pembagian ini terbagi menjadi beberapa macam yaituintroduksi, bagian awal, bagian klimaks, dan bagian ending.

h. Penari

Penari yang dipilih pada karya ini adalah 5 penari laki-laki dan 4 penari perempuan, dipilihnya penari yang berjumlah 9 ini karena untuk komposisi tari kelompok dan pola lantai untuk saling mengisi. Pemilihan penari pada karya ini dipilih dari melihat ketubuhan masing-masing penari dan jam terbang penari yang tidak sibuk agak tercipta latihan yang produktif.

i. Properti

Properti yang digunakan dalam karya ini adalah aksesoris yang kemudian menjadi *handprop* atau properti di tangan untuk penari perempuan dan untuk penari laki-laki menggunakan tongkat yang panjangnya setengah meter. Properti ini menggambarkan masyarakat melayu dan pedalaman dengan mata pencarian yang sama yaitu behuma yaitu berladang.

j. Tata Rias dan Busana

Pada karya tari yang diciptakan ini, penari menggunakan rias karakter fantasi agar mempertegar garis wajah. Busana yang dikenakan adalah busana berbahan dasar kain hitam dengan aksesoris emas yang terinpirasi dari warna emas dan hitam yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mempunyai arti yaitu hitam sebagai lambang keagungan,jujur dan tegas, sedangkan warna emas yaitu sebagai warna kejayaan. Bentuk simbolis dari kostum inilah yang dituangkan dalam bentuk simbolis

k. Musi Tari

Musik sangat penting untuk membangun suasana dalam karya ini. Musik yang di gunakan sesuai dengan karakteristik karya dengan jenis musik *Epic* atau yang biasa di kenal dengan *cinematic music* dan Tingkilan serta bemamang. Tingkilan dan Bemamang adalah suara dari penyanyi khas Kutai yang membangun suasana dan musik gamelan untuk identitas Kutai dan music alunan dari alat musik "Sampe'" sebagai identitas Dayak. Musik dengan gaya ini mampu menyesuaikan keinginan penata membangkitkan momen emosional, pembangkit semangat dan penggugah dengan konsep yang harmoni.

l. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas yang digunakan pada karya ini adalah setting seperti kesultanan Kutai saat upacara Erau, yaitu 4 kain yang di julurkan dari para-para ke lantai berwarna kuning memlambang sisi dari Kerajaan Kutai disusul dengan *setting backlight* agar lebih terlihat dan tegas. Penggunaan *video maping* juga mendukung dalam karya ini dengan gambar Lembuswana pada segmen satu dan lambang Lembuswana yang dipadukan dengan lambang Garuda sebagai segment akhir.

m. Tata Cahaya

Tata cahaya juga di tentukan dari gerak penari serta desain-desain lantai yang dibentuk, penggunaan tata cahaya juga berfungsi sebagai media yang akan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

memperjelas dan memperkuat suasana dengan menggunakan pencahayaan "Mood" yaitu cahaya yang di dalamnya terdapat warna dingin "Cool Colors" dan warna hangat "Warm Colors" pada pertunjukan karya tari *"Bebaya"*. Mewujudkan karakteristik komposisi dan memperindah kostum saat pertunjukan.

III. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Karya tari ini terinpirasi dari melihat dan merasakan langsung langsung tentang Lembuswana dan proses upacara adat Kutai yaitu upacara Erau. Lembuswana sebagai objek dari koreografi ini tidak hanya berpusat pada bentuknya yang mempunyai perpaduan hewan dalam satu tubuh, tetapi lebih kepada filosofi dan mengartikan Lembuswana. Berbagai macam suku yang ada di Kutai menjadi refrensi yang sama dengan Lembuswana. Tidak adanya pertentangan dan perpecahan agama maupun suku di Kutai menjadikan karya ini mempunyai harmoni yang damai dan indah yang diejawantahkan kedalam proses ini. Prosesi Tambak Karang juga menjadi refrensi alur cerita dalam karya ini.

Karya tari Bebaya adalah karya dari masa studi program S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tugas akhir ini sebagai pengalaman studi di seni pertunjukan. Evaluasi dan kritikan penikmat seni sangat diapresiasi dan dibutuhkan untuk memacu semangat meningkatkan kemampuan berkarya.Karya seni tidak pernah mempunyai nilai baik dan buruk atau benar dalam mencipta karya seni, tetapi orang lain yang menilainya agar seseorang koreografer dapat membenahi diri dalam kekurangan berkaryanya. Pendukung dalam karya ini bukan hanya penari dan pemusik tetapi adanya ruang dan *setting*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Saran

Karya tari yang berjudul Bebaya membuat proses ini menjadi lebih bermakna ketika dalam pemilihan dan penetapan penari lebih baik dan terkondisikan sehinggan tidak membuat kesulitan dan ketinggalan pada proses ini. Karya seni tidak pernah mempunyai nilai baik, buruk atau benar dan salah. Karya yang berjudul Bebaya ini juga tidak pernah bisa menilai karyanya sendiri, tetapi orang lain yang menilai dan menginterpretasikannya. Namun berkarya merupakan salah satu usaha untuk menggali potensi dalam berkesenian dan merupakan suatu bentuk pengalaman yang sangat berharga bagi penciptanya dan pendukung. Keberhasilan sebuah karya salah satunya oleh keterlibatan penari. Keberhasilan sebuah karya tergantung oleh penarinya, penari yang memiliki ketrampilan yang baik, tetapi disisi lain bisa saja menghambat proses karena terlalu sibuk dengan jam terbang latihan atau pentas diluar yang membuat proses latihan tidak produktif.

Adanya pertimbangan yang matang saat memilih penari juga sangat diperlukan mengingat ini harus dipertanggung jawabkan.

C. Manfaat

Bertambahnya pengalaman karya dalam seni tari khususnya budaya suku Kutai, meningkatnya pengalaman menggarap koreografi kelompok serta bertambahnya wawasan akan mitologi Lembuswana. Manfaat dalam karya ini hendaknya dipetik dengan hikmah yang baik disimpan dan yang buruk diperbaiki. Naskah dalam karya ini dituangkan sebagai keterangan tertulis pada karya yang berjudul Bebaya. Rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang konsisten membantu dari proses awal dan akhir dengan proses yang dilewati dengan suka cita.

Proses karya tari yang cukup lama ini membuat ikatan persaudaraan antara penata tari, penari, pemusik, penata cahaya, pimpinan panggung dan seluruh pendukung karya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tari ini sangat erat. Mudah-mudahan setelah karya inipun rasa persaudraan dan silahturami masih terjaga. Para penari yang tidak melanjutkan proses ini ke tahap selanjutnya juga merupakan apresiasi dalam karya ini yang cukup membantu sampai pertengahan. Semoga semua yang telah membantu pada karya ini selalu sehat dan diberikan kesuksesan.

D. Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

Chamim, Mardiyah. 2017. Ekspedisi Kudungga *"Menelusuri Jejak Peradaban Kutai"*.

Ellfeldt, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari (A primer For Choreographers). Terjemahan Sal Murgiyanto*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Apek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

_____.2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

_____.2014. *Koregrafi (Bentuk, Teknik dan isi)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

_____.1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.

Hawkins, Alma. 1998. *Mencipta LewatTari (Creating Trough Dance).* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

_____.1991. *Moving From Within: A New Method For Dance Making.* Diterjemahkan I Wayan Dibia. 2003. Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, Jakarta*: MSPI.*

King, Victor T. 2013. *The Best Borneo Travel*. Diterjemahkan Ratih Widyaningrum. 2013. *Kalimantan Tempo Doeloe,* Depok: Komunitas Bambu.

_____. 1987. *The People Of Borneo*, Crambreit: Blackwell.

Koentjaraningrat, 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta: Djambatan.

Kussudiarja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer,* Yogyakarta: Padepokan Press.

Langer, Suzzane. 2006. *Problem of Art (Probelematika Seni),* Bandung: Sunan Ambu Press.

Martono, Hendro. Media. 2008. *Seklumit Pentas Modern dan Tradisi,* Yogyakarta: Cipta Media

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

_____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan,* Yogyakarta: Cipta

_____2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Pencipta Seniman Nusantara,* Yogyakarta: Cipta Media

_____. (2012), *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian,* Cipta Media, Yogyakarta.

Meri, La. 1975. *Dance Composition: The Basic Elemens*. Diterjemahkan Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar,* Yogyakarta: Lagaligo.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

_____. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari,* Jakarta: Depertemen P & K.

Rampan, Korrie Layun. 2011. *Kalimantan Timur dalam Cerita Indonesia,* Jakarta: Pustaka Spirit.

Rifanni, Awang M. 2006. *Lembuswana Dalam Simbol dan Kekusaan* Raja Kutai. Kutai Kartanegara: Universitas Kutai Kartanegara.

RMH. Harymawan. 1993. Dramaturgi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan,* Jakarta: Sinar Harapan

Smith, Jacquline. 1979. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*. *Diterjemahkan Ben Suharto.* 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono, R.M. 1987. *Tari-Tarian Nusantara, Jakarta:* Proyek Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi,* Jakarta: Direktorat Jeneral Pendidikan Tinggi Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tjilik, Riwut. 1976. *Kalimantan Membangun,* Jakarta: jayakarta Agung Offset.

Turner, Margery J. 2007. *New Dance :Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthill Yogyakarta.

2. Sumber Lisan

H.Adji Pangeran Ario Jaya Winata 54 tahun, beliau adalah seorang pangeran di kesultanan Kutai.

Ancha Haryansha 43 tahun merupakan seorang seniman dari suku Bugis yang menetap dan membuat karya tentang tari-tarian pedalaman dan pesisir.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Sumber Seni Pertunjukan

Paksi Liman Gangga Yaksa karya M. Khaidir Ali, 2016

Wanna karya Mutiara Fajar Juwita, 2017

4. Sumber Webtografi

https://www.unikarta.ac.id/makna-lambang/
diunduh pada tanggal 15 Agustus 2017

https://www.google.com/search?q=busana+baju+kustim+kutai&client=safari&rls=en&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjepca1xffaAhUMso8KHXvgAeMQ_AUICigB&biw=1440&bih=750#imgrc=7MLoG3XaZ8lXwM:
diunduh pada 23 November 2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta